

MENIMBANG VALIDITAS *Ṣaḥīḥ* IBN KHUZAYMAH

Zainuddin MZ*

Abstract: *The aim of this paper is simply to describe the content of a book by Abu Bakr Muhammad Ibn Ishaq Ibn Khuazaymah al-Nisaburi al-Shafi'i called Sahih Ibn Khuzaymah. The book deals mainly with the tradition of the prophet. A deeper analysis on the book however reveals that it also contains a fairly good exposition of fiqh and its general rules. In this paper we would try to unlock this aspect of the book and find out how the discursive interaction between hadith and fiqh takes place in it. Our approach is critical in that it will question the validity of some hadith under investigation. We believe that not all hadiths in the book are valid and authentic.*

Keywords: *prophetic, tradition, authentic tradition, hadith, fiqh*

Pendahuluan

Di antara para kodifikator *ḥadīth* dalam menyusun bukunya ada yang hanya memilih *ḥadīth-ḥadīth ṣaḥīḥ*. Seperti apa yang dilakukan *al-Bukhari* dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya, Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya. Selain keduanya adalah kitab *Ṣaḥīḥ* karya Ibn Khuzaymah dan lainnya. Tulisan ini dimaksudkan mendeskripsikan kitab *Ṣaḥīḥ* Ibn Khuzaymah dan metodologi penyusun dalam buku tersebut untuk diketahui sejauhmana validitas ke-*ṣaḥīḥ*-an *ḥadīth-ḥadīth* yang dicantumkan di dalam bukunya. Paparan ini sangat perlu diangkat karena pada pemahaman publik bahwa *ḥadīth-ḥadīth* yang sah hanya ada pada *Ṣaḥīḥ*/*al-Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ*/*Muslim*, sehingga umat dapat memanfaatkan karya Ibn Khuzaymah secara maksimal, sebagai salah satu khazanah keilmuan yang layak dipublikasikan.

Biografi Ibn Khuzaymah (223-311 H= 838-924 M)

Nama lengkap Ibn Khuzaymah adalah 'Abu Bakr Muhammad bin 'Ishaq bin Khuzaymah al-Naisaburi al-Shafi'i. Ia lahir pada bulan Safar 223 H/838 M di Naisabur (Nisapur), sebuah kota kecil di Khurasan yang sekarang terletak di bagian Timur laut negara Iran.¹

Sejak kecil ia telah mempelajari al-Qur'ān. Setelah itu, ia sangat suka melawat untuk menemui Ibn Qutaybah (w. 240 H = 854 M) guna mencari dan mempelajari *ḥadīth*. Ia minta izin kepada bapaknya, namun bapaknya meminta agar putranya terlebih dahulu mempelajari al-Qur'ān sehingga benar-benar memahaminya. Setelah dianggap mampu memahami al-Qur'ān,

* Fakultas Ushuluddin IAIN (IAIN) Sunan Ampel Surabaya.

¹ Sebagaimana besar informasi tentang biografi Ibn Khuzaimah dalam tulisan ini merujuk pada karya M.M. Azami, *Muqaddimah Ṣaḥīḥ/Ibn Khuzaymah* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1412 H), iv.

barulah ia diizinkan untuk mencari dan mempelajari ḥadīth-ḥadīth Nabi dengan melawat ke Marwan dan menemui Muḥammad bin Hisham dan Ibn Qutaybah.²

Guru-gurunya

Ibn Khuzaymah memulai lawatannya dalam mengkodifikasi ḥadīth-ḥadīth Nabi sekitar tahun 240 H = 855 M, yakni ketika ia berusia tujuh belas tahun. Ia giat mengadakan lawatan intelektual ke berbagai kawasan Islam. Di Nisapur ia belajar kepada Muḥammad bin Ḥumayd (w. 230 H = 844 M), 'Ishaq bin Rahawayh (w. 238 H = 852 M) dan lainnya. Di Marwa ia belajar ḥadīth kepada 'Alī bin Muḥammad. Di Ray ia belajar ḥadīth kepada Muḥammad bin Marwan dan lainnya. Di Jazirah ia belajar ḥadīth kepada 'Abd al-Jabbār bin al-'Ala dan lain-lain. Di Mesir ia belajar ḥadīth kepada Yunus bin 'Abd al-'Ala dan lainnya. Di Wasit ia belajar ḥadīth kepada Muḥammad bin Ḥarb dan lainnya. Di Bagdad ia belajar ḥadīth kepada Muḥammad bin 'Ishaq al-Sagani dan lainnya. Di Basrah ia belajar ḥadīth kepada Nasir bin 'Alī al-Azadi al-Jahdimi dan lainnya. Dan di Kufah ia belajar ḥadīth kepada 'Abu Kuraib Muḥammad bin al-'Ala' al-Hamdani dan lainnya.

Selain itu, ia juga banyak meriwayatkan ḥadīth dari 'Ahmad bin Mani, Muḥammad bin Rafi', Muḥammad bin Bashr, Bandar Muḥammad bin 'Isma'il al-Bukhari, Muḥammad bin Yahya al-Zuhali, 'Ahmad bin Sayyar al-Mirwazi dan lainnya. Ia juga menerima ḥadīth dari al-Bukhari, Muslim, dan lainnya. Guru-guru Ibn Khuzaymah memang sangat banyak jumlahnya. Dalam periwayatan ḥadīth ia tidak mau menyampaikan ḥadīth-ḥadīth Nabi yang telah ia terima dari guru-gurunya sebelum ia benar-benar memahaminya, dan sering kali ia memperlihatkan catatan-catatan ḥadīth-nya kepada gurunya.³

Murid-muridnya

Murid-murid yang pernah meriwayatkan ḥadīth dari Ibn Khuzaymah jumlahnya sangat banyak. Bahkan, sejumlah gurunya pun ada yang meriwayatkan ḥadīth darinya, seperti al-Bukhari, Muslim, Muḥammad bin 'Abd Allah bin Abd al-Hakam.

Di antara murid-murid Ibn Khuzaymah ialah Yahya bin Muḥammad bin Sa'id, 'Abu 'Alī al-Naysaburi dan lainnya. Yang paling akhir meriwayatkan ḥadīth darinya di Nisapur ialah cucunya sendiri yaitu 'Abu Tahir Muḥammad bin al-Fadl.

Ḥadīth-ḥadīthnya pun banyak diriwayatkan oleh ulama terkemuka pada zamannya. Di antara yang meriwayatkan ḥadīth darinya ialah 'Abu al-Qasim Sulayman bin Ahmad bin Ayyub al-Tabra'i, 'Abu Hatim, Muḥammad bin Hibban al-Bushti, 'Abu Ahmad 'Abd Allah bin 'Abd al-Jurjani, 'Abu Ishaq Ibrahim bin Abd Allah bin al-Albihani, 'Abu Bakr Muḥammad bin 'Isma'il al-Sasi, al-Qafal al-Kabi dan lainnya.

Berkat kecerdasan dan keuletannya dalam mencari ilmu pengetahuan, akhirnya Ibn Khuzaymah menjadi imam besar di Khurasan. Ia juga banyak menggeluti ḥadīth dengan mempelajari dan mendiskusikannya. Karena itulah ia terkenal sebagai seorang ḥafiz dan digelar imam al-a'immah (pemimpin para pemimpin). Menurut pengakuannya ia hafal 70.000 ḥadīth.⁴

² Ibid.

³ Ibid.

Dari segi kepribadiannya Ibn Khuzaymah dikenal sebagai orang yang sangat baik. Banyak orang yang memberikan kesaksian dan komentar tentang hal ini. Selain itu, ia juga dikenal memiliki kecerdasan atau daya hafal yang luar biasa. 'Abu'Ali al-Husain bin Muhammad al-Hafiz al-Naysaburi berkata: "Saya belum pernah menemukan orang sehebat Muhammad bin Ishāq (Ibn Khuzaymah). Ia sangat mampu menghafal hukum-hukum fiqih dari ḥadīth-ḥadīth Nabi sebagaimana hafalan al-Qur'ān." Senada itu juga dikemukakan oleh al-Daraqutni yang menyatakan bahwa ia adalah seorang pakar ḥadīth yang sangat terpercaya dan sulit dicari bandingannya. Sementara itu, Ibn Abi-Hatim memberikan komentar bahwa Ibn Khuzaymah adalah orang yang sangat mampu. Al-Rabi' salah seorang guru Ibn Khuzaymah dalam bidang fiqih, di samping Ibn Rahawayh dan al-Muzani juga menuturkan secara tulus bahwa mereka banyak memperoleh manfaat dari Ibn Khuzaymah. Ketelitiannya dalam menghimpun ḥadīth terungkap dalam pernyataannya: Sesungguhnya apabila saya hendak memasukkan sebuah ḥadīth dalam buku ini maka saya lakukan ṣalat istikharah terlebih dahulu.⁵

Karya-karyanya

Selama masa hayatnya Ibn Khuzaymah banyak menghasilkan karya tulis. 'Abu'Abd Allah al-Hakim menyebutkan bahwa karya Ibn Khuzaymah mencapai lebih dari 140 buah. Sayangnya sebagian besar karya-karyanya tidak sampai kepada kita, meskipun sekedar nama atau judulnya. Karyanya yang masih bisa dijumpai saat ini hanya dua. Yaitu *Kitab al-Tamhid* dan *Kitab Sahih* Ibn Khuzaymah. Berdasarkan penelusuran M.M. Azami terhadap kedua kitab tersebut di dalamnya ia menemukan 35 buah nama "bab" yang pernah disebutkan oleh Ibn Khuzaymah. Nama-nama "bab" yang disebutkan itu ialah: *al-Ashribah*, *al-Imamah*, *al-Aḥwāl al-Imān*, *al-Imān wa al-Nuzūr*, *al-Birr wa al-Silah*, *al-Buyu'*, *al-Tafsir*, *al-Tawbah*, *al-Tawakkal*, *al-Jana'iz*, *al-Jihad*, *al-Du'a'*, *al-Da'awat*, *Dhikr Na'im al-Jannah*, *al-Sadaqat*, *al-Sadaqat min Kitabih al-Kabir*, *Sifat Nuzul al-Quran*, *al-Mukhtashar min Kitab al-Salah*, *al-Salah al-Kabir*, *al-Salah*, *al-Siyam*, *al-Tibah wa al-Ruqa'*, *al-Zihar*, *al-Fitan*, *Fadl Ali bin Abi-Talib*, *al-Qadr*, *al-Kibr*, *al-Libas*, *Ma'ani al-Quran*, *al-Manasik*, *al-Wara'*, *al-Wasaya*, *al-Qira'ah Khalf al-Imam*.⁶

Dari penyebutan 35 nama "bab" di atas, menurut M.M. Azami, tema-tema "bab" tersebut dapat memiliki tiga kemungkinan: Pertama, Merupakan judul atau nama buku tersendiri, Kedua, hanya merupakan bagian atau bab dari satu buku. Dan ketiga, dapat pula berarti kedua-duanya, yakni terkadang sebagai judul atau nama buku tersendiri, dan terkadang sebagai bagian atau bab dari suatu buku. M.M. Azami berpendapat bahwa kemungkinan yang terakhirlah yang lebih kuat. Ia mengakui bahwa para ulama' ḥadīth seringkali menyusun kitab-bukunya terdiri dari beberapa "bab".⁷ Hal itu misalnya dapat dilihat dalam *Kitab Sahih al-Bukhari* yang terdiri dari beberapa bab yaitu: *al-Iman*, *al-'Ilm*, *al-Wudhu'*, dan seterusnya.⁸

⁴Shamsuddin al-Dzahabi, *Siyar al-A'lam al-Nubala'*, CD al-Maktabah al-Shamilah.

⁵Ibid., 369.

⁶M.M. Azami, *Muqaddimah*, juz I, 12-14.

⁷Dalam konteks bahasa Indonesia, tema *Kitab* yang pertama berarti buku, sedangkan tema *Kitab* yang kedua dapat berarti *bab* atau bagian dari suatu buku.

⁸ Untuk memperoleh informasi tentang letak penyebutan atau terdapatnya semua *kitab* tersebut dapat dilihat pada catatan kaki, M.M. Azami, *Muqaddimah*, juz I, 12-14.

Setelah mengisi masa hidupnya dengan berbagai perjuangan dan pengabdian, akhirnya pada malam Sabtu tanggal 2 Dhu'al-Qa'dah 311 H/ 924 M, Ibn Khuzaymah wafat dalam usia kurang lebih 89 tahun. Jenazahnya dimandikan, dikafani, disalati dan dimakamkan di bekas kamarnya

Patut disayangkan kitab *Ṣaḥīḥ* (karya Ibn Khuzaymah tidak sampai kepada kita secara lengkap, karena kitab ini sebelumnya hilang. Sebelum tercetak dalam sebuah buku, karya ini masih berupa manuskrip-manuskrip yang ditemukan pertama kali sekitar abad ke-6 atau awal abad ke-7 H, di toko kitab Ahmad Salis, Istanbul. Sharifuddin al-Dimyati (w.705 H) menginformasikan bahwa ia hanya mendapati seperempat dari kitab Ibn Khuzaymah, yaitu seperempat dalam masalah ibadah, sebagaimana juga disebutkan oleh al-Hafiz Ibn Hajar, meskipun Ibn Hajar juga mendapati dua kitab lainnya yaitu kitab *Siyasah* dan kitab *Tawakkal* dari *Ṣaḥīḥ* Ibn Khuzaymah. Sedangkan jumlah *ḥadīth* dalam bagian yang tersisa hingga sekarang adalah 3079 buah. Jika penemuan itu hanya seperempatnya, maka perkiraan jumlah seluruhnya adalah sekitar 10.000 *ḥadīth*. Hal ini menunjukkan bahwa kitab tersebut lebih besar dari *Ṣaḥīḥ* al-Bukhari dan Muslim. Sekaligus menunjukkan bahwa kitab tersebut merupakan kitab yang terbesar dalam men-tashḥiḥ *ḥadīth*.

Naskah cetakan yang beredar di pasaran sekarang ini adalah hasil suntingan Dr. MM. Azami yang diterbitkan oleh al-Maktab al-Islami, Beirut tahun 1390 H./1970 M. Penamaan kitab ini dengan nama *Ṣaḥīḥ* Ibn Khuzaymah sebenarnya bukanlah penamaan dari penyusun sendiri, karena Ibn Khuzaymah sendiri menamai karyanya itu dengan nama: *Mukhtasār al-Mukhtasār min al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*

Hal itu ditunjukkan oleh pernyataan Ibn Khuzaymah sendiri dalam kitab tersebut. Selain itu ulama-ulama sesudahnya (*muta'addimin*) banyak yang mengutip dari kitab tersebut dan menyebutnya sebagai *Mukhtasār al-Mukhtasār*, di antaranya adalah al-Khalili, al-Bayhaqi dan al-Dahabi

Penamaan kitab ini dengan *Ṣaḥīḥ* Ibn Khuzaymah dipakai oleh para ulama *muta'akhirin* seperti al-Mundiri, al-Dimyati, al-Turkmani, al-Zaylai dan semakin populer sejak Ibn Hajar al-Asqalani, al-Suyuti dan Ibn Fahd dan berlanjut hingga sekarang.

Untuk mengenal kitab ini, bisa dimulai dari judul yang diberikan oleh penyusunnya. Pertama, apa yang dimaksud oleh Ibn Khuzaymah dengan menyebutkan kata *Mukhtasār al-Mukhtasār*? Pemerhati *ḥadīth* menyaksikan al-Bukhari juga menamai kitabnya dengan *al-Mukhtasār*, Imam Muslim menamai kitabnya dengan *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasār*. Padahal dalam kenyataannya karya Ibn Khuzaymah jauh lebih besar dari *Ṣaḥīḥ* al-Bukhari dan *Ṣaḥīḥ* Muslim.

M.M. Azami dalam *Muqaddimah Ṣaḥīḥ* Ibn Khuzaymah menduga bahwa Ibn Khuzaymah mempunyai dua kitab *ḥadīth*, salah satunya adalah *al-Musnad al-Kabīr*, dan ini merupakan kitab induk, sedangkan kitabnya yang sampai kepada kita sekarang adalah ringkasan (*mukhtasār*) dari kitab *al-Musnad al-Kabīr* atau penyempumaan darinya yang penyusunannya belum selesai. Dugaan ini disanggah oleh Dr. al-Sharif Ḥatim bin 'Arif al-'Awni mengingat *al-Musnad al-Kabīr* karya Ibn Khuzaymah tersebut tidak seluruhnya memuat *ḥadīth ṣaḥīḥ* (sebagaimana yang disinggung oleh pernyataan Ibn Khuzaymah sendiri dalam kitab *Ṣaḥīḥ*nya. Ia menyimpulkan

dari hasil kajiannya bahwa dengan menamai *Mukhtaṣar al-Mukhtaṣar*, Ibn Khuzaymah tampaknya merasa tidak cukup dengan kata mukhtaṣar saja dan ingin lebih mempertegas makna mukhtaṣar yang digunakan *al-Bukhari* dan Muslim, dengan maksud menepis kemungkinan dugaan sebagian orang bahwa kitabnya memuat seluruh ḥadīth *ṣaḥīḥ*.

Selanjutnya ia menyebutkan “min musnad *al-Ṣaḥīḥ*” dengan musnad Ibn Khuzaymah hanya memasukkan ḥadīth-ḥadīth yang sanadnya bersambung sampai Rasulullah Saw. Dan dengan kata *al-ṣaḥīḥ* dimaksudkan kitab tersebut tidak dimasukkan di dalamnya ḥadīth-ḥadīth yang *daʿīf* atau dengan kata lain “*maḥfūḥ al-kifayah al-ṣaḥīḥ*” an nabiyy”.⁹

Permasalahan yang muncul selanjutnya adalah jika sebelumnya telah ada *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, maka apa faedahnya menyusun kitab *ṣaḥīḥ* yang lain? Alasannya, karena memang penyusunnya mempunyai satu perhatian lebih terhadap hal-hal yang tidak tercakup dalam kedua kitab *ṣaḥīḥ* sebelumnya, mengingat baik *al-Bukhari* maupun *Muslim* sendiri mengakui bahwa kedua kitab *Ṣaḥīḥ*nya itu tidak mencakup seluruh ḥadīth *ṣaḥīḥ*, sehingga masih banyak ḥadīth *ṣaḥīḥ* yang tidak masuk dalam kedua kitab tersebut.

Dengan kitab ini Ibn Khuzaymah tampaknya hendak menambahkan ḥadīth-ḥadīth lain yang tidak atau belum di-*ṣaḥīḥ*kan oleh *al-Bukhari* dan *Muslim*. Demikianlah setiap penyusun kitab *ṣaḥīḥ* setelah *al-Bukhari* dan *Muslim* didapati mereka mempunyai perhatian untuk menambahkan ḥadīth-ḥadīth *ṣaḥīḥ* yang tidak atau belum dicantumkan oleh keduanya. Hal ini dapat dicermati pada karya Ibn Khuzaymah, Ibn Hibban, al-Hakim, al-Diyā dan penyusun kitab *ṣaḥīḥ* setelah *al-Bukhari* dan *Muslim* selain penyusun kitab-kitab *al-mustakhraj*.¹⁰

Penyusunan kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah*, menurut M.M Azami, dilakukan dengan cara *imlaʿ* (pendektean guru kepada muridnya). Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya pengulangan kata-katanya *qad amlayt* (aku telah mendektekan) dalam kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah* yang menunjukkan pengertian tersebut.

Adapun sistematika penyusunannya, naskah cetakan kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah* yang dikaji seluruhnya terdiri dari 4 jilid. Keseluruhannya berisi tujuh *kitāb* (dalam arti bab). Ketujuh *kitāb* yaitu: *Kitāb al-Wuḍūʿ*, *kitāb al-Ṣalāh*, *kitāb al-Imamah fi al-Ṣalāh*, *kitāb al-Jamaʿah*, *kitāb al-Siyam*, *kitāb al-Zakah* dan *kitāb al-Manasik*.

Setiap *kitāb* dibagi menjadi beberapa *bab* (dalam arti sub bab) dengan jumlah yang berbeda-beda. Untuk empat *kitāb* paruh pertama, yakni: *Kitāb al-Wuḍūʿ*, *kitāb al-Ṣalāh*, *kitāb al-Imamah fi al-Ṣalāh*, dan *kitāb al-Jumʿah*. Setiap babnya diberi nomor urut dari mulai awal sampai akhir. Dengan kata lain, penomoran ḥadīth selalu dimulai dari setiap bab. Sedangkan pada ketiga kitab berikutnya yaitu: *Kitāb al-Siyam*, *kitāb al-Zakah* dan *kitāb al-Manasik*, penomoran *bab*-nya digabungkan mulai *bab* ke-1 sampai dengan bab: 887.

Bab-bab yang dianggap masuk dalam satu topik digabungkan atau dimasukan ke dalam satu kelompok *bab* yang disebut dengan *jummaʿ al-abwab*. Setiap *jummaʿ al-abwab* diberi nama tertentu, seperti pada *kitāb* dan *bab*. Pemberian nama *jummaʿ al-abwab* sangat membantu para pembaca dalam menemukan topik yang lebih umum yang dapat mencakup banyak *bab*, namun cakupannya lebih sempit ketimbang *kitāb*.

⁹al-Sharif-Hatim bin Arif al-Awni, *Masādir al-Sunnah wa Manahij Musannifin* (Mesir: Maktabah Halab, tp.th.), 157.

¹⁰M.M. Azami, *Muqaddimah*, 158.

Untuk mengetahui keseluruhan sistematika penyusunan *Sāhīh Ibn Khuzaymah* mulai dari nama-nama *kitab*-nya, *jumma' al-abwab*, serta *bab-bab*-nya secara lengkap dapat dilakukan dengan mencermati daftar isi *kitab* yang ada pada bagian akhir tulisan ini.

Perlu diketahui juga bahwa dalam setiap *bab* memuat *ḥadīth-ḥadīth* Nabi Saw. (sanad dan matannya secara lengkap), dalam jumlah yang berbeda-beda untuk setiap *bab*-nya, kendatipun ada sejumlah kecil *bab* yang sama sekali tidak memuat sebuah *ḥadīth* pun. Setiap *bab* diberi nama dan nomor. Penomoran *ḥadīth* diberikan secara unit dari awal juz I sampai akhir juz IV. Dengan melihat nomor unit terakhir *ḥadīth*, maka dapat diketahui jumlah keseluruhan *ḥadīth* dalam karya Ibn Khuzaymah adalah sebanyak 3.079 buah. Jumlah tersebut termasuk yang diulang-ulang. Tampaknya pengulangan *ḥadīth-ḥadīth* dalam kitab ini jumlahnya relatif sedikit.

Berikut ini rekapitulasi kandungan *Sāhīh Ibn Khuzaymah*:

No. Kitab	Nama Kitab	Jumlah ḥadīth
1.	<i>Wudū'</i>	300
2.	<i>Ṣalāh</i>	486
3.	<i>Imamah al-Ṣalāh</i>	350
4.	<i>Jum'ah</i>	59
5.	<i>Ṣiyām</i>	365
6.	<i>Zakāh</i>	260
7.	<i>Manasik</i>	576
Jumlah ḥadīth seluruhnya		3.079

Dari paparan di atas dapat dicermati bahwa penyusunan kitab ini adalah secara tertib permasalahan fiqih, dimana penyusunnya merinci dan memilah masalah-masalah fiqih yang diambilkan hukumnya dari *ḥadīth* dengan perincian yang jelas. Ini merupakan nilai tambah pada *Sāhīh Ibn Khuzaymah* jika dibandingkan dengan *Sāhīh al-Bukhari* yang membagi kitab dalam *bab-bab* tetapi tidak menunjukkan hubungan antara *bab-bab* itu. Sebaliknya Ibn Khuzaymah menjelaskan sisi *istimbat* hukum dalam bentuk yang jelas dan terinci dalam beberapa tempat. Demikian juga pembagian *bab-bab*-nya sangat jelas dan rinci, bahkan dari sisi ini pemerhati dapat mengetahui pemikiran fiqih Ibn Khuzaymah.

Karya seperti ini menunjukkan bahwa penyusunnya sangat menguasai fiqih dan cara ber*istimbat* hukum dari sumbernya. Pantas ia disebut sebagai tokoh ulama fiqih pada zamannya dan salah seorang yang mendapat sebutan shaykh al-Islam bahkan menurut 'Abu al-Abbas bin Surayj ia adalah tokoh ulama.¹¹

Dalam hal ini 'Abu Ali al-Husain bin 'Ali bin Yazid al-Naysaburi menegaskan: "Saya tidak pernah melihat orang yang sepadan dengannya, dan ia menghafal persoalan-persoalan fiqih

¹¹al-Sharif Ḥatīm bin 'Arif al-'Awni *Masādir*, Juz I, 159.

dan *ḥadīth* sebagaimana ia menghafal surah al-Qur'an.¹²

Setelah memperhatikan nama-nama kitab dalam tabel di atas, dan rincian sistematikanya diketahui bahwa hampir seluruh *ḥadīth* yang terkandung di dalam kitab ini berkaitan dengan masalah-masalah hukum.¹³ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *Kitab Sahih/Ibn Khuzaymah* (sebagaimana yang tercetak saat ini) merupakan kitab koleksi khusus *ḥadīth-ḥadīth* hukum. Hal ini dapat dimaklumi karena pada saat kitab ini disusun diskursus hukum atau fiqih Islam sedang menjadi model atau trend yang sedang dominan. Selain itu tampaknya di antara yang memotivasi kehadiran kitab ini adalah untuk memenuhi permintaan atau kebutuhan masyarakat pada zamannya. Adapun koleksi *ḥadīth-ḥadīth* selain masalah hukum yang dihimpun oleh Ibn Khuzaymah tampaknya dibuat secara terpisah. Misalnya dalam kitab *al-Tawḥīd* yang merupakan "induk" dari kitab koleksi ini.¹⁴

Ibn Khuzaymah dikenal sangat teliti dalam menilai *ḥadīth*. Hal itu tampak dari apa yang ditulis al-Suyuti yang menukil perkataan 'Abu>Bakr (Ibn Khuzaymah), ia berkata: "Saya mengecualikan ke-sahihan *ḥadīth* ini, karena saya khawatir Muḥammad bin Ishaq tidak mendengar (langsung *ḥadīth* ini) dari Muḥammad bin Muslim. Saya khawatir ia hanya men-tadlis dengan mengatakan bahwa ia mendengarnya dari Muḥammad bin Ishaq, padahal tidak."¹⁵ 'Abu>Bakr berkata "Ada sesuatu yang mengganjal di hati saya dari ucapan yang dituturkan Muḥammad bin Ja'far ini".¹⁶ Pada sekempatan lain 'Abu>Bakr atau Ibn Khuzaymah berkata: "Saya tidak menghalalkan seorang pun meriwayatkan *ḥadīth* ini dariku kecuali persis dengan redaksi seperti ini. Karena meriwayatkan dengan redaksi lain merupakan penuturan sanad secara *maqlub*".¹⁷ Ia juga pernah berkata: "Ada sesuatu yang mengganjal di hati saya menanggapi sanad ini."¹⁸

Dari berbagai nukilan pernyataan Ibn Khuzaymah di atas dapat disimpulkan bahwa ia sangat berhati-hati dan teliti dalam periwayatan sebuah *ḥadīth*. Sampai-sampai al-Dhahabi> berkomentar: "Tokoh ini (maksudnya Ibn Khuzaymah) adalah seorang kritikus yang amat teliti terhadap para perawi.

Tentang *ḥadīth* yang diriwayatkan oleh 'Abu>Bakr Muḥammad Ibn Ja'far, guru al-Ḥakīm, ia berkata: "Saya dapat menjadikan Shahr bin Hawshab sebagai *ḥujjah*. Begitu juga Ḥarith bin Uthman. Ia tidak dapat saya jadikan *ḥujjah* untuk mazhabnya. (Di samping itu) saya dapat menjadikan Abdullah bin 'Umar, Baqiyyah, Muqatil bin Hibban, Ash'ath bin Sawar, 'Ali>bin Jad'an (karena daya ingatnya yang lemah) sebagai *ḥujjah*. Begitu juga dengan 'Asim bin Ubayd Allah, Ibn Aqil, Yazid bin Abi>Ziyad, Mujalid dan Ḥajjah>bin Arthah. Ibn Khuzaymah juga menyebut beberapa orang yang status keadilannya di bawah mereka. Padahal tidak sedikit para pakar *ḥadīth* yang menjadikan para perawi yang disebutkan di atas sebagai *ḥujjah*."¹⁹

¹² Ibid., Juz I, 159.

¹³ Dengan memperhatikan sistematika Ibn Khuzaymah tidak berlebihan jika dinyatakan bahwa penyusunannya memiliki penguasaan yang luas dalam bidang *ḥadīth* dan hukum Islam. Selain itu sangat rinci dan sistematis dalam pengklasifikasiannya.

¹⁴ Dadi Nur Haidi, dalam M. Al-Fatih Surya dilaga, (ed), *Studi Kitab Ḥadīth* (Yogyakarta: Teras, 2003), cet. I

¹⁵ Jalaluddin al-Suyuti>*Tadrib al-Rawi>*;Juz: I (CD Maktabah Syamilah), 71.

¹⁶ M.M. Azami, *Muqaddimah*, 75.

¹⁷ Ibid., 229.

¹⁸ Ibid., 238.

¹⁹ Shamsuddin al- Dhahabi>*Siyar A'lam al-Nubala>*; CD. Maktabah al-Shamilah versi 04.

Penilaian Ulama' terhadap *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah*

Kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah* mendapat respon ulama, ada yang menilai positif ada juga yang menilai negatif²⁰. Di antara mereka yang menilai positif adalah sebagai berikut.

Pertama, Ibn Hibban (w. 354 H = 965 M) menilai: Saya tidak melihat orang di muka bumi ini yang bagus dalam penyusunan kitab *al-Sunan*, kecuali Muhammad bin 'Ishaq bin Khuzaymah. Ia meriwayatkan berbagai *ḥadīth ṣaḥīḥ* sesuai dengan redaksinya, ia menjelaskan sisi *al-idraj* (sisipan) redaksi yang terjadi dengan penuh kejelian. Kedua, al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H = 1072 M) yang memberi komentar bahwa kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah* telah memenuhi kriteria sebagai koleksi *ḥadīth ṣaḥīḥ*. Ketiga, Ibn Saḥab (w. 643 H = 1245 M), ia menuturkan seperti pernyataan al-Khatib al-Baghdadi. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa kitab ini sangat bermanfaat bagi para pencari ilmu untuk melengkapi koleksi *ḥadīth Ṣaḥīḥ al-Bukhari* dan *Muslim*. Keempat, Ibn Kathir (w. 774 H = 1373 M) menilai bahwa *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah* dan *Musnad Ibn Hibban* lebih baik dari pada *al-Mustadrak* karya al-Hākim, mengingat sanad-sanad dan matan-matan *ḥadīth*-nya ditempatkan secara tepat. Dan Ibn Kathir juga mengakui bahwa di dalam kedua kitab tersebut terdapat *ḥadīth-ḥadīth ḍa'if*. Kelima, al-Iraqi (w. 806 H = 1404 M) menyatakan bahwa *ḥadīth-ḥadīth ṣaḥīḥ* dapat ditemukan pada karya-karya yang khusus memuat *ḥadīth-ḥadīth ṣaḥīḥ*, seperti *Ṣaḥīḥ* Abu Bakr Muhammad bin 'Ishaq bin Khuzaymah. Keenam, al-Suyuti (w. 911 H = 1505 M) memberikan komentar bahwa *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah* statusnya lebih tinggi dari pada *Ṣaḥīḥ Ibn Hibban* karena lebih penyusunnya lebih selektif, ia memilih *ḥadīth ṣaḥīḥ* dan sedikit membicarakan *al-isnad*. Ia juga mengatakan: "Sebagaimana telah dimaklumi dari pembahasan sebelumnya bahwa orang yang paling baik dalam menyusun *ḥadīth-ḥadīth ṣaḥīḥ* adalah Ibn Khuzaymah, kemudian disusul Ibn Hibban, kemudian al-Hākim. Maka sepatutnya dikatakan *ḥadīth* yang paling *ṣaḥīḥ* setelah *Ṣaḥīḥ Muslim* adalah *ḥadīth* yang disepakati oleh ketiganya, kemudian yang disepakati oleh Ibn Khuzaymah dan Ibn Hibban, atau Ibn Khuzaymah dan al-Hākim, kemudian yang disepakati oleh Ibn Hibban dan al-Hākim, kemudian Ibn Khuzaymah saja, kemudian Ibn Hibban saja, kemudian al-Hākim saja. Jika *ḥadīth* tersebut tidak sesuai syarat-syarat al-Bukhari dan Muslim dan saya tidak melihat ada orang yang mengingkari hal ini.²¹ Ketujuh, Ahmad Shakir, salah seorang pakar *ḥadīth* abad ke-20 yang berasal dari Mesir, ia adalah bapak Ahmad Muhammad Shakir (w. 1958) menyatakan bahwa *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah*, *Musnad al-Ṣaḥīḥ 'ala al-Taqasim wa al-Anwa'* karya Ibn Hibban, dan *al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥīḥayn* karya al-Hākim, ketiganya merupakan kitab referensi *ḥadīth* yang sangat penting setelah *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, karena pada kitab-kitab tersebut memuat *ḥadīth ṣaḥīḥ*.²² Ia menambahkan: "Para ulama dan pengkritik bidang ini telah mengurutkan tiga buku, dimana para penyusunnya berkomitmen hanya meriwayatkan *ḥadīth ṣaḥīḥ*, maksudnya adalah hanya murni *ḥadīth ṣaḥīḥ* setelah dua buku *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Sehingga urutan yang dimaksud adalah *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah*, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibban*, *al-Mustadrak* karya al-Hākim. Pengurutan ini didasarkan pada penilaian dibanding yang lainnya dalam komitmen

²⁰ Panjang lebar M.M. Azami memaparkan penilaian ulama terkait dengan kehadiran *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah* dalam kata pengantar terbitan buku ini.

²¹ Abdurrahman bin Abi Bakr Jalaluddin al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi*, Juz I, (CD Maktabah Shamilah), 77.

²² Ahmad Shakir, *Muqaddimah Ṣaḥīḥ Ibn Hibban*, 6-7.

terhadap periwayatan *hādīth-hādīth* yang murni *sahih*. Meskipun ternyata hal ini bertepatan dengan urutan zaman kemunculan mereka.²³ Kedelapan, Ibn Sa'ad mengatakan: "Cukup hanya dengan melihat keberadaan *hādīth* tersebut ada dalam buku-buku yang penyusunnya mempersyaratkan *sahih* dalam *hādīth-hādīth* yang disusunnya, seperti buku Ibn Khuzaymah."²⁴

Adapun di antara ulama yang menilai negatif terhadap *Sahih*/Ibn Khuzaymah adalah Ibn Hajar al-Asqalani. Ia menilai bahwa Ibn Khuzaymah sama dengan Ibn Hibban dalam mentas *sahih* *hādīth* yang tidak memenuhi syarat-syarat ke-*sahih*-an *hādīth* sebagaimana yang telah ditetapkan oleh mayoritas ulama *hādīth*. Menurut Ibn Khuzaymah dalam kitab *sahih*-nya, sama halnya dengan Ibn Hibban. Ia hanya mempersyaratkan nilai *al-'adalah* dan *al-ittisāl*, ia tidak mempersyaratkan *al-dabt*, tidak adanya *al-'illah* dan *shadh*. Hal itu menurut Ibn Hajar karena keduanya tidak membedakan antara *hādīth sahih* dan *hādīth hasan*. *Hādīth hasan* baginya adalah bagian dari *sahih*. Al-Sharif-Hatim bin 'Arif-al-'Awni>membantah tuduhan Ibn Hajar ini dan menegaskan bahwa syarat Ibn Khuzaymah dalam *Sahih*-nya sama dengan syarat yang umum dipakai oleh para ulama *hādīth*. Dan bahwa tidak adanya perbedaan antara *sahih* dan *hasan* bukan hanya terjadi pada Ibn Khuzaymah dan Ibn Hibban tetapi juga pada *muhaddith* sebelum al-Turmudhi>Dan perbedaan ini juga terjadi pada *muhaddith* sesudah al-Turmudhi>termasuk Ibn Hibban. Perbedaan itu istilah yang terbatas pada kitab al-Turmudhi>sedangkan mereka yang tidak membedakan keduanya mengatakan *sahih* bagi yang *hasan* dan *hasan* bagi yang *sahih* dan tidak membedakan keduanya.²⁵

Pernyataan Ibn Kathir>bahwa "Ibn Khuzaymah dan Ibn Hibban amat berkomitmen terhadap ke-*sahih*-an *hādīth* dan karya kedua tokoh ini lebih dari sekedar amat baik dari pada *al-Mustadrak*, *sanad* dan *matan*-nya juga lebih bersih masih perlu dianalisa lebih lanjut. Banyak *hādīth* yang dinilai *sahih*, ternyata masih dalam peringkat *hādīth hasan*".²⁶

MM. Azami mengatakan: *Sahih*/Ibn Khuzaymah tentu tidak seperti dengan *Sahih*/al-Bukhari> dan *Muslim*, sehingga dapat dikatakan bahwa semua *hādīth* yang ada di dalamnya adalah *sahih*, sebaliknya bahwa dalam *Sahih*/Ibn Khuzaymah terdapat juga *hādīth* yang nilainya di bawah *sahih*, bahkan bukunya tidak hanya berisi *hādīth-hādīth sahih* dan *hasan*, melainkan juga berisi *hādīth-hādīth da'if* meskipun dalam jumlah kecil sekali bila dibandingkan dengan *hādīth sahih* dan *hasan*. Hampir tidak ditemukan *hādīth-hādīth wahiyyah* atau *hādīth* sangat lemah kecuali sedikit sekali.

Sebagian peneliti mengemukakan bahwa di dalam *Sahih*/Ibn Khuzaymah terdapat *hādīth-hādīth* yang cacat, misalnya shaykh Muhammad Nasir a-Din al-Albani>dan para pentahqiq-nya (al-A'dami>menilai *hādīth da'if* yang terkandung di dalamnya mencapai 238 *hādīth*, 15 di antaranya dinilai sangat lemah dan sisanya dinilai *da'if* ringan.²⁷

Sekedar gambaran, MM. Azami menyebutkan kualitas *hādīth* dalam kitab *al-wud'iyah* (kitab ke -1) dari 300 buah *hādīth* yang terdapat dalam tersebut, ada 67 *hādīth isnaduh sahih*, 14 *hādīth isnaduh hasan*, 20 *hādīth isnaduh da'if*, 3 *hādīth isnaduh sahih/ala-shart*/Muslim, 7 *hādīth*

²³ al-Suyuti>*Tadrib al-Rawi*>11.

²⁴ Ibid., 64.

²⁵ al-Sharif-Hatim bin 'Arif-al-'Awni>*Masadir al-Sunnah wa Manahij Mushannifiha*, 162-169.

²⁶ Ibid., 170.

²⁷ Ibid.

dinyatakan *rijal-isnadih thiqah*, 1 *hādīth* masing-masing dinilai sebagai *isnaduh jayyid*, *isnaduh dā'if-mudtārib*, *isnaduh 'ala-shart/shaykhayn*, *rijaluh thiqah*, *dā'if*, dan *isnaduh dā'if-jidda*. Jumlah *hādīth* dalam kategori penilaian yang berbeda-beda tersebut ada 131 buah *hādīth*. Sedangkan selebihnya, yakni 169 *hādīth* M.M. Azami tidak menjelaskan status atau kualitas *hādīth*-nya. Hanya saja pada *hādīth-hādīth* yang tidak dijelaskan kualitasnya secara eksplisit, yang biasanya menyangkut kualitas *isnad*-nya, M.M. Azami umumnya mencantumkan *takhrij* *hādīth*-nya secara singkat. Ia merujuk atau menisbatkannya kepada *Sāhīh al-Bukhari* dan *Sāhīh Muslim*, atau salah satu dari keduanya, dan jika tidak terdapat pada kedua koleksi itu barulah ia merujuk kepada kitab-kitab *Sunan* dan *Musnad*.

Dengan mencermati bahwa *hādīth-hādīth* yang tidak dijelaskan kualitasnya oleh M.M. Azami kebanyakan terdapat dalam kitab *Sāhīh al-Bukhari* dan *Sāhīh Muslim*, berarti mengindikasikan bahwa seakan-akan kualitas *hādīth-hādīth*-nya *sāhīh* paling tidak keberadaannya didukung oleh kedua kitab koleksi *hādīth* yang sering dianggap memiliki akurasi tinggi. Walaupun demikian, *hādīth-hādīth* yang dinilai cacat tersebut menurut Dr. al-Sharif-Hatim bin 'Ariṣ al-'Awni disadari sepenuhnya oleh Ibn Khuzaymah dan ia memberikan indikasi kecacatannya itu dalam kitab *sāhīh*-nya dengan beberapa cara.²⁸

Pertama, dengan memberikan pernyataan sebelum atau sesudah *hādīth* atau di tengah sanad mengenai sikapnya baik menilai *hādīth* itu *dā'if* atau menunjukkan sikap *tawaqquf* (sikap tidak mengambil keputusan/penilaian)-nya. *Kedua*, dengan tidak menjadikan bab tersendiri bagi *hādīth* yang dinilai cacat tersebut meskipun *hādīth* tersebut mengandung pengertian fiqih tertentu. *Ketiga*, dengan menyebutkan *hādīth* secara mu'allaq terlebih dahulu kemudian memberikan sanadnya (menyebutkan matannya dulu kemudian sanadnya). *Keempat*, dengan mengecualikan beberapa *hādīth* dari syarat yang ia tetapkan pada kitab *sāhīh*-nya.

Di antara alasan mengapa Ibn Khuzaymah memasukkan *hādīth-hādīth* yang cacat tersebut dalam kitabnya adalah:

Pertama, ia menyebutkannya karena ia mengambil sikap *tawaqquf* (tidak menilai *dā'if* atau *sāhīh*). *Kedua*, untuk menunjukkan kedā'ifannya. *Ketiga*, karena ia telah mendengar *hādīth dā'if* itu setelah mendengar *hādīth* secara *muttashil* (*sāhīh*). Dengan kata lain sanad *hādīth dā'if* tersebut hanya *tabi'* bagi sanad lain (yang *sāhīh*). Ia tidak berpegang pada yang *dā'if* ini tetapi pada *sanad* yang tidak *dā'if*. *Keempat*, ia menyebutkan *hādīth dā'if* sebagai *mutabi'* atau *shahid* atau karena adanya *hādīth sāhīh* yang menunjukkan pada maknanya (sama maknanya). Sekedar untuk mengokohkan *hādīth sāhīh* tersebut. *Kelima*, ia menyebutkan *hādīth dā'if* dan memberi peringatan akan kedā'ifannya karena *hādīth* tersebut tidak terkait dengan hukum. *Keenam*, ia menyebutkan *hādīth dā'if* yang ia menjelaskan kedā'ifannya karena hukum yang terkandung dalam *hādīth* tersebut telah disepakati oleh para ulama' (terdapat *ijma'* menganainya). *Ketujuh*, menyebutkan *hādīth* yang pada saat mengeluarkannya ia meyakini ke-*sāhīh*-annya, tetapi setelah itu nyata baginya kedā'ifan *hādīth* tersebut.

²⁸ al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi*, Juz I, 170-176.

Penutup

Dari paparan terdahulu dapat ditemukan bahwa kitab *hādīth Ṣāhiḥ Ibn Khuzaymah* merupakan kitab *hādīth* yang disusun oleh *Ibn Khuzaymah* (223-311), seorang ulama' *hādīth* yang dikenal 'alim baik dalam bidang *hādīth* maupun *fiqih*. Walaupun kitab ini diberi predikat *ṣāhiḥ*, namun *hādīth-hādīth* yang termuat di dalamnya masih ada yang di bawah kualitas *ṣāhiḥ*.

Munculnya *hādīth-hādīth* yang tampaknya kurang memenuhi kriteria ke-*ṣāhiḥ*-an tersebut dilandasi sekedar pencantuman sebagai *hādīth al-shawāhid* atau *al-mutaba'ah*. Dengan demikian tidak menyalahi sekiranya ulama mengkategorikan kitab ini sebagai referensi *hādīth ṣāhiḥ*.

Daftar Rujukan

- al-Awni, al-Sharīf Ḥaṣim bin Arif. *Masādir al-Sunnah wa Manāḥij Muṣannifin*. Mesir: Maktabah Halab, tp.th..
- Azami, M.M. *Muqaddimah Ṣāhiḥ Ibn Khuzaymah*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1412 H = 1992 M.
- al-Dhahabī, Shams al-Dīn. *Siyar A'lam al-Nubalā*, CD. Maktabah al-Shamilah versi 04.
- Haidi, Dadi Nur, dalam M. Al-Fatih Surya dilaga, (ed), *Studi Kitab Hādīth*. Yogyakarta: Teras, 2003.
- Suyuti, Abd al-Rahmān bin Abi Bakr Jalāl al-Dīn. *Tadrib al-Rawī*, CD Maktabah Shamilah versi 04.
- Syakir, Ahmad. *Mukaddimah Ṣāhiḥ Ibn Hibban*. CD. al-Maktabah al-Shamilah versi 04.